

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau sesamanya. Namun pada sisi lain, masyarakat Indonesia harus berhadapan dengan berbagai keanekaragaman etnis, suku, budaya, bahasa, daerah, pelapisan sosial dan lain-lain sehingga menimbulkan kesulitan tersendiri dalam membangun komunikasi sosial budaya diantara sesama bangsa Indonesia. Hubungan sosial di antara manusia membentuk suatu pola kehidupan tertentu yang sering disebut budaya. Budaya merupakan akar dari keberadaan manusia. Budaya merupakan identitas dari seorang individu. Apabila seorang manusia memahami arti budaya maka tindakan yang dilakukannya akan sesuai dengan pola budaya yang sudah dibuat oleh para leluhur atau nenek moyangnya (Bouk, 2012:51).

Kesulitan yang dirasakan masyarakat Indonesia dari keanekaragaman suku, etnis, budaya, dan lain-lain tersebut dapat dipersatukan oleh komunikasi yaitu bahasa. Secara etimologis, komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan, sesuatu (pesan) kepada orang lain agar semua anggota persekutuan (*communio*) memiliki pemahaman yang sama tentang (isi) pesan tertentu (Bouk, 2012:152). Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa komunikasi manusia akan hidup terisolir, merasa depresi dan akan mengalami kehilangan keseimbangan mental. Salah satu faktor yang mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan orang

lain adalah keinginan untuk mengetahui (rasa ingin tahu) tentang lingkungan sekitar, orang lain dan juga yang sedang terjadi dalam lingkungan sosialnya.

Hubungan yang dibentuk antara manusia dan alam lingkungan di sekitarnya ini yang menjadi dasar dari suatu budaya, budaya yang telah dibentuk dan diciptakan oleh para leluhur sebelumnya untuk menjaga keselarasan antara manusia dan alam mulai pudar, karena adanya perubahan pandangan hidup dan kebiasaan masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan jaman. Pola budaya sudah ada dan berakar sejak dulu saat manusia mulai berpikir bahwa segala yang ada di sekitarnya dan menjalin hubungan yang baik dengan alam. Apabila hubungan tersebut tidak dijaga, maka manusia bisa mengalami bencana sebagai konsekuensinya (Budiman2002:43).

Setiap manusia memiliki dan mewarisi kebudayaan tertentu. Manusia merupakan gambaran budayanya karena lahir dari kebudayaan dan keseluruhan aspek hidupnya dipengaruhi oleh kebudayaan. Budaya adalah salah satu sisi penting keberadaan manusia dan merupakan kata kunci dalam memahami manusia dari aspek fenomenologis (Liliweri 2011:56). Dikatakan juga bahwa setiap manusia memiliki dan mewarisi kebudayaan tertentu. Kebudayaan juga dibangun dan dipengaruhi oleh berbagai nilai yang ada termaksud di dalamnya adalah konsepsi atau pandangan hidup, kosmologi, dan ontologi yang merupakan implikasi unsur religi dari kebudayaan. Pandangan hidup mengarahkan manusia untuk meyakini keberadaan wujud tertinggi, hal-hal yang bersifat supranatural, norma yang mengatur masalah kemanusiaan, objek-objek bukan manusia, dan lingkungan alam.

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil pengungkapan diri manusia ke dalam materi sejauh diterima dan dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi warisannya. Kata materi harus dimengerti dalam arti luas sehingga mencakup juga badan dan relasi-relasi dengan orang lain. Manusia harus menciptakan suatu kebudayaan sebab tanpa kebudayaan ia makhluk yang tak berdaya, yang menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu. Hubungan dengan sesama manusia jauh lebih utama daripada hubungan manusia dengan alam raya, karena berpangkal pada siatnya yang rohani. Ia dilahirkan dari persatuan rohani dan jasmani antar pria dan wanita. Dengan bergaul dengan sesama seorang anak menjadi manusia sungguh-sungguh (Veeger, 1992:7). Menurut (Bouk 2012:55-56) komunikasi adalah salah satu wujud kebudayaan. Sebab, komunikasi hanya bisa terwujud setelah sebelumnya ada suatu gagasan yang akan dikeluarkan oleh pikiran individu. Oleh karena itu, komunikasi bisa disebut sebagai proses budaya yang ada dalam masyarakat.

Salah satu Suku yaitu Suku Manggarai itu sendiri memiliki asal-usul kebudayaan berupa kerajaan-kerajaan. Kerajaan-kerajaan tersebut terbagi atas empat bagian yakni, kerajaan Todo, kerajaan Bajo, kerajaan Cibai, dan Kerajaan Reok. Keempat kerajaan tersebut sering berperang untuk memperebutkan daerah kekuasaan, kemudian perang tersebut akhirnya berakhir dan dimenangkan oleh kerajaan Todo. Setelah berakhirnya peperangan tersebut, maka muncullah nama Manggarai yang terdiri dari dua kata yakni, Manggar (angkat jangkar) dan lari. Suku Manggarai memiliki

budaya yang masih sangat terjaga dan kebudayaan tersebut merupakan budaya turunan dari nenek moyang nilai budaya leluhur.

Salah satu budaya leluhur adalah Acara *Tiba Meka*. Budaya ini menyiratkan penyambutan setiap tamu atau orang besar yang dianggap penting yang datang ke Tanah Manggarai. Proses *Tiba Meka* diawali dengan pengalungan *lipa songke*. Dalam bahasa manggarai, *lipa songke* berarti kain songke yang digunakan untuk mengalungkan tamu yang baru datang dari luar sedangkan ayam putih atau dalam bahasa manggarai *lalong bakok*, haruslah ayam jago dan memiliki bulu yang berwarna putih, ayam putih sebagai simbol bahwa tamu yang datang dari jauh harus disambut, disapa, dihormati. Namun, tamu yang datang adalah orang dewasa, maka pengalungan digantikan oleh seekor ayam. Kendi berisi *Tuak* merupakan simbol bahwa tuan rumah memberikan minuman terbaik untuk tamu. Tamu dianggap haus, karena telah datang dari jauh, kendi berisi *Tuak* merupakan minuman khas manggarai yang selalu ada dalam setiap acara adat. Acara adat *Tiba Meka* ini ingin menunjukkan sisi keramahan dari masyarakat Manggarai kepada tamu yang datang.

Gambar 1.1 acara adat *Tiba Meka*.



Sumber : (chyntia-abbo.blogspot.com/p/budayamanggarai-04)

Tiba Meka dilakukan untuk menjaga hubungan antara orang yang datang dari luar dengan masyarakat Manggarai, ini memiliki makna, sebab ini merupakan ungkapan ketulusan orang Manggarai menerima tamu secara terbuka seperti tamu pemerintahan yang berkunjung ke tanah Manggarai.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Manggarai, ada beberapa maksud kedatangan tamu dalam sebuah kampung atau *beo* (Pandor, 2014: 210). Pertama, *Meka Lako Lejong*, *Meka Lako Liba* (tamu yang secara kebetulan mampir di suatu kampung). yang termasuk dalam *meka lako liba* adalah mereka yang melintasi sebuah kampung untuk menjual barang-barang dagangan (*meka ata pika barang*), untuk mencari kuda atau kerbau (*meka ata kawé kaba agu jarang*), dan untuk sekadar minum (*meka ata masa wae*). Kedua, *meka ata poli reke be olon* (tamu yang terlebih dahulu berjanji untuk datang ke suatu kampung). *Meka* jenis kedua ini adalah mereka yang datang ke sebuah kampung karena ada keperluan. yang termasuk dalam bagian ini

adalah tamu pemerintah, tokoh agama, atau lembaga sosial kemasyarakatan yang memang datang karena ada urusan yang terkait dengan urusan keluarga atau kampung yang bersangkutan. Ketiga, *Meka Lejong Toe Reke* (tamu yang datang tanpa pemberitahuan). yang termasuk dalam bagian ini adalah mereka yang menjadi petualang atau sekadar rekreasi. Dari tiga jenis tamu berdasarkan tujuannya di atas, yang biasanya diterima secara adat adalah *meka ata poli reke be olon* (tamu yang sudah berjanji untuk datang ke suatu kampung/*beo*). Tamu yang termasuk dalam bagian ini pun, dikelompokkan lagi ke dalam beberapa jenis. Pertama, *meka ata undang lite* (tamu yang diundang) dalam upacara adat seperti *penti* (syukur atas panen), *randang*, *caci wagal* (syukuran perkawinan), *cear cumpe* (upacara pemberian nama), dan sebagainya. Kedua, *meka ata manga* perlu *agu ite* (tamu yang ada perlu dengan kita), misalnya *meka mai undang ite kudut ikut acara dise* (tamu yang datang untuk mengundang kita untuk menghadiri acara mereka, *anak rona mai sida* (keluarga laki-laki pihak istrimeminta dukungan dan doa dan dukungan), *anak wina lamar anak dite* (keluarga yang datang melamar anak perempuan kita) dan sebagainya. Ketiga, *meka* pemerintah atau tokoh agama dan masyarakat. Biasanya mereka ini datang untuk memberi dukungan material maupun spiritual demi kemajuan sebuah kampung.

Bertolak dari latar belakang ini, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Makna Simbolis Dalam Acara *Tiba Meka* Untuk Menyambut Tokoh Pemerintah (Studi Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Di Kelurahan Wae Kelambu kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah **“Bagaimana Makna Simbolis Yang Terkandung Dalam *Tiba Meka* Untuk Menyambut Tokoh Pemerintah Menurut Masyarakat Manggarai Di Kelurahan Wae Kelambu kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat ?”**

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada makna simbolis yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada pada Acara *Tiba Meka* Untuk Menyambut Tokoh Pemerintah oleh Masyarakat Di Kelurahan Wae Kelambu kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan tentang pemahaman dalam memaknai simbol-simbol pada *Tiba Meka* Untuk Menyambut Tokoh Pemerintah oleh Masyarakat Di Kelurahan Wae Kelambu kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini adalah pemaparan kedua manfaat tersebut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah informasi akademik bagi pengembangan Ilmu Sosial pada umumnya dan Ilmu Komunikasi pada khususnya dalam melaksanakan studi tentang komunikasi budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang berguna bagi pihak-pihak yang memerlukannya:

1. Bagi Masyarakat, Kelurahan Wae Kelambu, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam memberi tanggapan terhadap

- makna simbol acara adat *Tiba Meka* Untuk Menyambut Tokoh Pemerintah.
2. Bagi Almamater, hasil penelitian ini diharapkan berguna melengkapi kepustakaan, serta sebagai bahan referensi berkaitan dengan makna simbol dalam acara adat *Tiba Meka* Untuk Menyambut Tokoh Pemerintah.
 3. Bagi Penulis, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dan sebagai sumber pengetahuan tentang makna simbol dalam acara adat *Tiba Meka* Untuk Menyambut Tokoh Pemerintah.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis

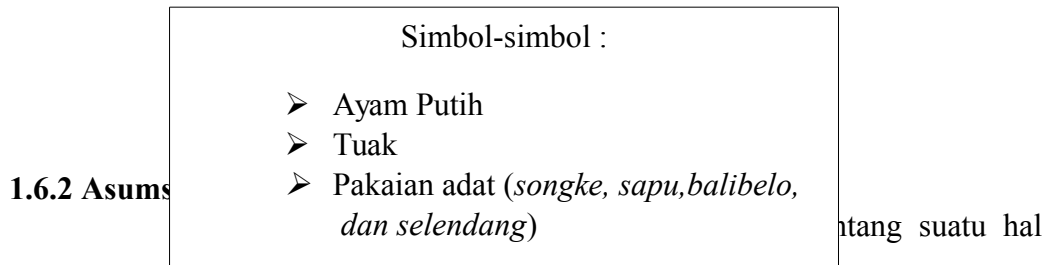
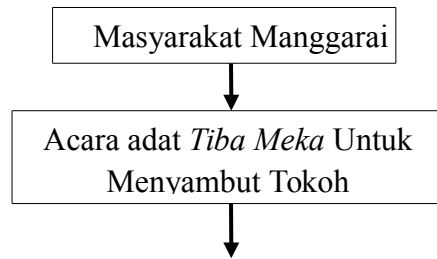
1.6.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang makna simbol dari acara adat *Tiba Meka* Untuk Menyambut Tokoh Pemerintah oleh masyarakat Manggarai.

Acara adat *Tiba Meka* ini terdiri atas beberapa proses penting yang wajib dijalankan sebagai satu kesatuan rangkaian kegiatan tanpa bisa dipisahkan. Diawali dengan pengalungan kain songke, kemudian pelantun adat mempersiapkan ayam putih yang akan dipersembahkan, kemudian *Tuak* disediakan untuk diberikan kepada tamu yang datang.

Berikut ini adalah bagan mengenai kerangka pemikiran peneliti dalam penelitian mengenai analisis makna simbolis yang terkandung dalam simbol-simbol pada acara adat *Tiba Meka*.

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



yang dijadikan pijakan berpikir dan tindakan dalam melaksanakan penelitian. Asumsi penelitian penulis yakni, simbol-simbol dalam acara adat *Tiba Meka* memiliki makna bagi masyarakat Manggarai.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2015:34)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Makna acara adat *Tiba Meka* Untuk Menyambut Tokoh Pemerintah di Suku Manggarai, terdapat simbol-simbol yakni Ayam Putih sebagai kepolosan dalam menyambut tamu, Tuak sebagai simbol bahwa tuan rumah memberikan minuman terbaik untuk tamu dan Pakaian adat merupakan pakaian yang wajib dipakai dalam adat tersebut yang terdiri dari *songke* adalah kain tenun Manggarai, *sapu* adalah tanda kebesaran laki-laki, *balibelo* menunjukkan

kencantikan dan keagungan gadis Manggarai, dan selendang adalah sejenis selempang yang digunakan saat acara adat.